

**DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU BERBAHASA USING  
BANYUWANGI  
DICTION AND LANGUAGE STYLE OF SONG LYRIC BANYUWANGI  
USING LANGUAGE**

Rika Ya'yunita, Agus Sariono, Edy Hariyadi.  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
Email: rikayayunita@gmail.com, 082244070171

**ABSTRAK**

Banyuwangi sebagai daerah bekas kerajaan Blambangan, masyarakatnya menyimpan banyak seni dan budaya, terutama seni tradisi. Seni tradisi di Banyuwangi salah satunya terlihat dari seni musik. Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan perkembangan industri musik yang sangat pesat. Lagu Banyuwangi sering disebut lagu *Banyuwangen*. Aspek kebahasaan yang digunakan di dalam lirik lagu berbahasa Using memiliki nilai keindahan yaitu, dengan menggunakan diksi dan gaya bahasa di dalam lirik lagunya. Penggunaan diksi dan gaya bahasa selain untuk memiliki nilai keindahan di dalam lirik lagu, juga bertujuan agar makna di dalam lirik lagu tersebut sampai pada pendengarnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu berbahasa Using. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Diksi yang terdapat di dalam lirik lagu *Banyuwangen* meliputi, kata yang bermakna denotatif, konotatif, kata umum, dan kata khusus. Selain diksi, gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan digunakan di dalam lirik lagu tersebut.

**Kata Kunci:** Using, lirik lagu, diksi dan gaya bahasa

**ABSTRACT**

Banyuwangi as the former royal Blambangan, people save a lot of art and culture, especially artistic tradition. Tradition art in Banyuwangi one of them visible from the art of music. Banyuwangi is one of the areas with the development of the music industry is very rapid. Banyuwangi song often called *Banyuwangen* song. Aspects of language that is used in the lyrics of the Using song has a value of beauty that is, using the diction and style of language in the lyrics. The use of diction and style in addition to having a value of beauty in the lyrics of the song, and the meaning in the lyrics of the song can be passed on to the listener. This article to describe diction and style of language used in Using song lyrics. This study used qualitative methods to approach deskriptif. Diction used in *Banyuwangen* song lyrics namely, the use of denotative, connotative, the general word, and a special word. Besides diction, style comparison, conflict, engagement, and looping used in the lyrics of the song.

**Key Words:** Using, song lyrics, diction and style of language

## Pendahuluan

Lagu merupakan karya seni yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Setiap lagu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lirik lagu merupakan tempat seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan harapan yang dituangkan dalam bahasa tulis. Lirik lagu berbeda dengan sajak. Lirik lagu disertai dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut. Menulis lirik lagu dibutuhkan diksi yang tepat. Ketepatan pemilihan diksi dapat menciptakan keindahan dalam sebuah lagu.

Pilihan kata atau diksi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa, karena apabila pilihan kata tidak tepat, bahasa yang digunakan menjadi tidak efektif dan informasi yang disampaikan menjadi tidak jelas (Ningsih *et al.*, 2007:72). Menurut Keraf (1990:87), ketetapan pilihan kata menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ketetapan diksi pada sebuah lirik membawa pengaruh yang sangat penting, agar maksud dan harapan penulis lirik lagu sampai dengan baik pada pendengarnya. Proses penyampaian makna dalam lirik lagu agar sampai kepada pendengarnya merupakan kegiatan berbahasa. Selain memiliki diksi, lirik lagu juga memiliki gaya bahasa.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi memiliki pengaruh terhadap sebuah lirik lagu yaitu, apakah memiliki nilai keindahan atau tidak. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlibatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 1990:113). Gaya bahasa dalam lirik lagu mampu menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa yang menarik dan tepat untuk mengekspresikan jiwa pengarang dalam lirik lagunya, menjadikan lirik lagu tersebut memiliki nilai keindahan.

Dewasa ini perkembangan musik daerah dari Banyuwangi sangat pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan hadirnya artis-artis lokal dengan lagunya yang laris di pasaran.

Salah satu artis berbakat dari Banyuwangi adalah Wandra. Wandra sebagai penyanyi muda sekaligus sebagai pencipta lagu mampu menarik para pendengar untuk membeli albumnya, terbukti album Wandra laris di pasaran. Wandra adalah artis yang memulai kariernya setelah berhasil sebagai juara pertama penyanyi muda terbaik dalam ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).

Pendengar lagu Wandra bukan hanya orang Banyuwangi, melainkan warga di luar daerah Banyuwangi. Warga di luar Banyuwangi yang bukan penutur bahasa Using pun mampu menghafal dan menyanyikan lagu milik Wandra, dan lagu-lagu Using lainnya. Wandra tidak hanya tampil di dalam wilayah Banyuwangi, bahkan sampai luar Banyuwangi yaitu Bali, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Pasuruan, dan Probolinggo. Kesuksesan Wandra menarik peneliti untuk meneliti lirik lagu berbahasa Using dari Banyuwangi. Khususnya lirik lagu milik penyanyi tersebut.

Lirik lagu Wandra mengandung ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa yang menambah keindahan liriknya. Telaah makna dalam lirik lagu-lagu Wandra merupakan kajian yang cukup menarik. Lirik lagu Wandra memiliki berbagai bentuk makna baik denotatif, maupun konotatif. Penelitian ini berdasarkan pada kajian semantik yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemakaian jenis diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu berbahasa Using.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Wandra. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahapan strategis, (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian analisis data. Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah

metode simak dengan teknik catat. Teknik simak disebut dengan “penyimak” karena dilakukan dengan menyimak data (Sudaryanto, 1993:133). Teknik catat dilakukan dengan mencatat lirik lagu Using yang ditampilkan di dalam video klip Wandra. Lirik lagu Using yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan penggunaan diksi, dan gaya bahasa. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial. Setelah tahap analisis data selesai, kemudian data disajikan dengan menggunakan metode penyajian hasil analisis data, yaitu metode informal.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penggunaan Diksi Lirik Lagu Wandra

Diksi yang digunakan di dalam lirik lagu Wandra meliputi penggunaan makna denotatif, makna konotatif, kata umum, dan kata khusus.

#### a. Makna Denotatif

Makna denotatif digunakan di dalam lirik lagu Wandra untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada pendengarnya. Makna denotatif adalah sebuah kata yang mengacu pada makna konseptual atau makna dasar (Putrayasa, 2007:10) Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra antara lain sebagai berikut:

Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-2 baris ke-1.

(1a) *opo tah iki takdir hang wis sun lakoni*  
(apakah ini takdir yang sudah saya jalani)

(1b) *noring dunyo iki*  
(di dunia ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *takdir* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:412), kata *takdir* adalah nasib; ketetapan; atau ketentuan Tuhan. Dilihat dari konteks kalimat “*opo tah iki takdir hang wis sun lakoni, noring dunyo iki*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang meyakini takdir hidupnya di dunia telah ditetapkan oleh Tuhan. Kata *takdir* mengacu pada makna yang

sebenarnya, yaitu ketetapan Tuhan yang harus dijalani dalam hidup manusia. Kata *takdir* pada data di atas menunjukkan makna denotatif, karena kata *takdir* tidak mengandung makna yang lain. Artinya dalam kata tersebut tidak ada makna yang dikaburkan ataupun dirancukan.

Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-3 baris ke-3.

(2a) *mesti kelangan wong wadon hang sun demeni*

(selalu kehilangan perempuan yang saya sukai)

(2b) *paran salah isun iki*

(apakah salah saya ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kelangan* yang bermakna ‘kehilangan’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:152), kata *kelangan* adalah kehilangan. Penggunaan kata *kehilangan* pada lirik lagu di atas menjelaskan bahwa, seseorang laki-laki yang kehilangan kekasihnya. Kata *kelangan* menerangkan kekasihnya yang pergi meninggalkan dirinya, sehingga laki-laki tersebut merasa kehilangan. Kata *kelangan* pada data di atas mengandung makna denotatif, karena makna pada kata *kelangan* tidak mengandung makna lain yang tersirat. Kata *kelangan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu kehilangan yang dialami seseorang.

Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-2 baris ke-1.

(3a) *sing paran rika ninggal menyang*  
(tidak apa kamu tinggal kemana)

(3b) *sing apuwa-apuwa rika gandheng wong liyo*

(tidak apa-apa kamu gandeng orang lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ninggal* yang bermakna ‘meninggalkan’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:435), kata *ninggal* adalah meninggalkan. Penggunaan kata *ninggal* pada data di atas menjelaskan bahwa, seorang laki-laki yang rela sang kekasih meninggalkan dirinya. Kata

*ninggal* pada lirik lagu tersebut menjelaskan seorang laki-laki rela kekasihnya pergi meninggalkan dirinya untuk bersama orang lain. Kata *ninggal* mengacu pada makna sebenarnya, yaitu pergi untuk bersama orang lain.

Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-6.

(4a) *Gusti hang maha suci*

(Tuhan yang maha suci)

(4b) *kuateno ati iki*

(kuatkan hati ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat tersebut pada lirik lagu di atas termasuk kata yang bermakna denotatif. Pada konteks kalimat “*Gusti hang moho suci, kuateno ati iki*” dalam lirik lagu di atas memiliki makna seseorang yang berdoa kepada Tuhan agar dirinya diberikan keteguhan hati untuk menghadapi cobaan di dalam hidupnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:239), kata *kuat* adalah bertenaga; awet; tidak mudah goyah. Kata *kuat* pada data di atas menjelaskan hati seseorang yang tidak mudah goyah. Kata *kuat* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata tersebut. Artinya, kata *kuat* hanya mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu, seseorang yang berdoa kepada Tuhan agar hatinya *kuat* tidak mudah goyah.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-2 baris ke-3.

(5a) *kuateno ati iki*

(kuatkan hati ini)

(5b) *ngadepi cobaan hidup ini*

(menghadapi cobaan hidup ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *cobaan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:68) kata *cobaan* adalah ujian dari Tuhan. Kata *cobaan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu ujian dari Tuhan yang harus dilalui dalam kehidupan seseorang. Dalam lirik lagu di atas kata *cobaan* mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang dikaburkan atau dirancukan dalam kata *cobaan*. Kata *cobaan* hanya

mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu, ujian hidup yang harus dilalui oleh seseorang.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembang Janji* pada bait ke-2 baris ke-1.

(6a) *kari getun sun kenal rika*

(sungguh menyesal saya kenal kamu)

(6b) *hang gawene ngloro ati*

(yang membuat sakit hati)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *getun* yang bermakna *menyesal* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:139) kata *getun* adalah kecewa dan menyesal. Kata *getun* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu menyesal. Artinya, seseorang merasa menyesal mengenal seorang perempuan yang membuat ia sakit hati. Kata *getun* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena kata tersebut tidak mengandung makna yang lain. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan dalam kata *getun*.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *opo Salah* pada bait ke-3 baris ke-1.

(7a) *mung siji rika wadon hang katon sempurna*

(cuma satu kamu perempuan yang terlihat sempurna)

(7b) *nono liyo welase mung kanggo rika*

(tidak ada yang lain cintanya hanya untuk kamu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *sempurna* yang bermakna ‘*sempurna*’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:379) kata *sempurna* adalah sempurna, artinya utuh dan lengkap segalanya. Kata *sempurna* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu perempuan yang cantik dan lengkap segalanya. Maksudnya dalam lirik lagu tersebut menjelaskan wanita yang memiliki kecantikan, dan fisiknya lengkap tidak cacat, sehingga wanita tersebut terlihat sempurna. Kata *sempurna* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *sempurna*. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan dalam kata *sempurna*.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* pada bait ke-1 baris ke-4.

(8a) *oyo dikiro isun sing biso*

(jangan dikira saya tidak bisa)

(8b) *golet ganti hang lebih teko rika*

(mencari ganti yang lebih dari kamu)

(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *ganti* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:115) kata *ganti* adalah mengganti; tukar-menukar; berganti. Dilihat dari konteks kalimat “*oyo dikiro isun sing biso, golet ganti hang lebih teko rika*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seorang laki-laki bisa mencari pengganti kekasihnya. Kata *ganti* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu pengganti kekasihnya. Dalam lirik lagu di atas kata *ganti* mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *ganti*. Kata *ganti* pada data di atas hanya memiliki makna pengganti, untuk menunjukkan seorang laki-laki yang akan mencari pengganti kekasihnya yang telah hilang.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* pada bait ke-4 baris ke-4.

(9a) *tapi hang isun welasi*

(tapi yang saya cintai)

(9b) *wis ngelarani*

(sudah menyakiti)

(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *ngelarani* yang bermakna ‘menyakiti’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*tapi hang isun welasi, wis ngelarani*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan perempuan yang dicintai seorang laki-laki, dan perempuan tersebut telah menyakiti hati sang laki-laki. Kata *ngelarani* mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu menyakiti. Artinya, seorang laki-laki yang disakiti oleh kekasihnya. Kata *ngelarani* pada data di atas menunjukkan makna denotatif, karena tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan dalam kata *ngelarani*.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul

*Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-2.

(10a) *sun sirami sun rumati*

(saya sirama saya jaga)

(10b) *ojok sampek rika alum kegawa napsune dunyo*

(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)

(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *napsune* yang bermakna ‘napsunya’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:280) kata *napsu* adalah keinginan atau dorongan hati yang kuat atau dorongan hati untuk berbuat tidak baik. Dilihat dari konteks kalimat “*sun sirami sun rumati, ojok sampek rika alum kegowo napsune dunyo*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menjaga perempuan, agar tidak terlena oleh nafsu dunia. Kata *napsune* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu keinginan untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Kata *napsune* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena kata *napsune* tidak mengandung makna yang lain. Artinya, dalam kata *napsune* tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan. Kata *napsune* hanya menunjukkan makna keinginan, atau dorongan hati seseorang untuk berbuat tidak baik.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Salah Tompo* pada bait ke-1 baris ke-4.

(11a) *sing ileng tah mbiyen ambi janjine*

(tidak ingat kah dulu dengan janjinya)

(11b) *masio paran sing arep ninggalne*

(meski apa pun tidak mau meninggalkan)

(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *ninggalne* yang bermakna ‘meninggalkan’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:435), kata *ninggalne* adalah meninggalkan. Dilihat dari konteks kalimat “*sing ileng tah mbiyen ambi janjine, masio paran sing arep ninggalne*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seorang kekasih yang berjanji tidak akan meninggalkan pasangannya. Kata *ninggalne* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu kekasih yang

meninggalkan pasangannya. Kata *ninggalne* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna lain yang terkandung dalam kata *ninggalne*. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan dalam kata *ninggalne*. Kata *ninggalne* hanya memiliki makna ‘meninggalkan’.

#### b. Makna Konotatif

Makna konotatif digunakan di dalam lirik lagu Wandra untuk memberikan nilai keindahan di dalam lirik lagu tersebut. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 1990:29). Penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu Wandra antara lain sebagai berikut:

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-1 baris ke-3.

(12a) *mesti demenan dilarani ati*  
(selalu kekasih disakiti hati)

(12b) *kari sara nyangga batin iki*  
(sungguh sulit menyangga batin ini)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *nyangga* dalam lirik *kari sara nyangga batin iki*, tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:363) kata *sangga* adalah sangga; menyangga; topang; menompang. Kata *nyangga* dalam makna sebenarnya bermakna seseorang yang sedang menahan atau menompang beban, dan beban tersebut dapat dilihat. Contohnya seseorang yang sedang menyangga atau menompang piring. Dilihat dari konteks kalimat pada data (16b) “*Kari sara nyangga batin iki*” pada lirik lagu tersebut bermakna seseorang yang sedang menahan atau menompang beban, yaitu orang yang sedang tersiksa batinnya. Kata *nyangga* dikonotasikan orang tersebut sedang menahan atau menompang beban berupa batin yang merasa tersiksa akibat perbuatan sang kekasih yang selalu menyakiti hatinya. Akibat perbuatan sang kekasih yang selalu menyakiti hatinya, laki-laki tersebut diibaratkan sedang menahan atau menompang beban penderitaan di dalam batinnya.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-2 baris ke-2.

(13a) *sing paran-paran rika ninggal menyang*  
(tidak apa-apa kamu meninggalkan kemana)

(13b) *sing apuwa rika gandheng wong liyo*  
(tidak kenapa kamu gandeng orang lain)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *gandheng* pada lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:114), kata *gandheng* adalah sambung; menyambung; rangkai; merangkai. Kata *gandeng* dalam lirik lagu tersebut dikonotasikan dengan seseorang yang sedang menjalin hubungan dengan orang lain. Kata *gandheng* biasanya digunakan untuk menyambungkan dua benda sehingga keduanya saling tersambung satu sama lain, seperti rangkaian gerbong kereta api yang saling tersambung. Dalam lirik lagu tersebut, kata *gandheng* dikonotasikan dengan seseorang yang menjalin hubungan dengan orang lain, meskipun ia telah memiliki kekasih. Artinya, kata *gandheng* pada makna sebenarnya hanya untuk menyatakan dua benda menjadi tersambung. Namun, di dalam lirik lagu tersebut *gandheng* menjelaskan dua orang yang saling berhubungan menjalin sebuah hubungan percintaan. Sehingga dalam hubungan tersebut laki-laki dan perempuan itu menyambungkan hati mereka agar tumbuh rasa cinta.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-3 baris ke-5.

(14a) *aran wong lanang*  
(namanya orang laki-laki)

(14b) *mrono nyawang mreng nyawang*  
(kesana memandang kesini memandang)

(14c) *golet gantine kembang*  
(mencari gantinya bunga)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Kata *nyawang* yang bermakna ‘melihat’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:367) kata *nyawang* adalah lihat; pandang; memandang. Dilihat dari konteks kalimat “*aran wong lanang, mrono nyawang mreng nyawang, golet gantine kembang*” dalam lirik lagu di atas

menjelaskan seorang laki-laki ke sana-sini melihat perempuan yang dikonotasikan dengan *kembang*, mencari pengganti kekasihnya. Kata *nyawang* pada data di atas dikonotasikan dengan seorang laki-laki yang mencari-cari perempuan untuk dijadikan sebagai pengganti kekasihnya.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-1 baris ke-1.

(15a) *kembang hang sun rumati*

(bunga yang saya rawat)

(15b) *sing mbiso isun duweni*

(tidak bisa saya miliki)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kembang* pada data di atas tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Kata *kembang* pada kalimat “*kembang hang sun rumati*” berarti bunga yang saya rawat. Bunga pada kalimat itu bukan menunjukkan bunga yang merupakan bagian dari tumbuhan. Bunga pada kalimat tersebut merujuk pada makna perempuan yang diibaratkan sebagai bunga yang indah. Kata bunga dipilih karena dapat mengibaratkan perempuan, seperti bunga yang cantik dan indah. Dalam berbagai kebudayaan pun banyak dijumpai kata *kembang* yang dikonotasikan dengan perempuan. Misalnya, dalam bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *kembang* untuk menyebutkan perempuan.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-1 baris ke-3.

(16a) *kembang hang sun rumati*

(bunga yang saya jagai)

(16b) *sing mbiso isun duweni*

(tidak bisa saya miliki)

(16c) *mergo mekare dipetik wong liyo*

(karena mekarnya dipetik orang lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata dipetik pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:327), kata dipetik adalah memetik; mengambil dengan mematahkan tangkainya. Dilihat dari konteks kalimat “*kembang hang sun rumati, seng mbiso isun duweni, mergo mekare dipetik wong liyo*” pada

data di atas menjelaskan seorang laki-laki yang menjaga seorang perempuan, namun ia tidak dapat memiliki perempuan tersebut, karena diambil oleh orang lain. Kata dipetik dikonotasikan dengan seorang perempuan yang diambil oleh orang lain. Artinya, perempuan tersebut telah menjadi kekasih orang lain.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-4.

(17a) *sun mesti kelangan kembang*

(saya selalu kehilangan bunga)

(17b) *hang wis suwi isun tandur ring ati*

(yang sudah lama saya tanam di hati)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *tandur* yang bermakna ‘*menanam*’ pada lirik lagu tersebut tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:416), kata *tandur* adalah tanam atau menanam. Kata *tandur* pada lirik lagu tersebut dikonotasikan seseorang memiliki rasa cinta di dalam hatinya. Kata *tandur* yang berarti sebenarnya menanam tanaman pada media tanah, dikonotasikan dengan seseorang yang menanam rasa cinta di dalam hatinya untuk seorang perempuan, sehingga rasa cinta itu tumbuh dan semakin besar untuk si perempuan.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-1 baris ke-5.

(18a) *manise rika dung ngomong*

(manisnya kamu saat ngomong)

(18b) *koyo nyoto ring hang nyoto*

(seperto nyata di yang nyata)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *manise* yang bermakna ‘*manisnya*’ pada lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:262), kata *manis* adalah rasa seperti rasa gula. Kata *manis* pada data di atas dikonotasikan dengan rayuan berupa omongan seseorang. Di dalam lirik lagu tersebut kata *manise* menjelaskan omongan seseorang yang berupa rayuan atau ucapan seseorang yang seperti benar, namun ucapan tersebut tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Ucapan seseorang tersebut untuk menyenangkan hati lawan bicaranya. Sehingga dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang

yang ucapannya tidak dapat dipercaya, karena hanya kebohongan yang ia ucapkan, sehingga omongan tersebut disebut dengan omongan yang manis.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-2 baris ke-7.

(19a) *ngomong welas sampek mati*

(ngomong cinta sampai mati)

(19b) *mung dadi kembange janji*

(hanya jadi bunganya janji)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kembange* yang bermakna ‘*bunganya*’ memiliki makna konotasi. Kata *kembange* yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah *kembange* yang dikonotasikan dengan janji yang hanya tinggal harapan, artinya janji tersebut tidak pernah ditepati. Kata *kembang* pada makna sebenarnya adalah bunga yang merupakan bagian dari tanaman. Data tersebut menggambarkan seseorang yang kecewa terhadap janji kekasihnya yang berkata cinta sampai mati, tetapi janji tersebut menjadi sia-sia karena tidak ditepati. *kembange janji* dikonotasikan dengan janji manis, artinya janji seorang perempuan untuk cinta sampai mati kepada pasangannya. Namun, si perempuan tidak menepati janji tersebut, sehingga janji itu menjadi kenangan yang tidak pernah terwujud. Maka disebut dengan *kembange janji*.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-2 baris ke-1.

(20a) *kesapu angin*

(tersapu angin)

(20b) *sun lungguh dewekan*

(saya duduk sendirian)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kesapu* yang bermakna ‘tersapu’ memiliki makna konotasi. Kata *kesapu* yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah *tersapu* dikonotasikan dengan seseorang sedang duduk sendirian seolah-olah ia akan hilang tersapu oleh angin. Kata *kesapu* pada makna sebenarnya adalah sudah disapu, atau sudah dibersihkan. Data tersebut menggambarkan seseorang yang duduk sendirian dan seolah-olah akan tersapu hilang oleh angin.

Penggunaan makna konotatif terdapat pada lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-2.

(21a) *Sun siram sun rumati*

(saya sirami saya rawat)

(21b) *Ojok sampek rika alum kegawa napsune dunyo*

(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *alum* yang bermakna ‘*layu*’ pada lirik lagu di atas memiliki makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:5), kata *alum* adalah layu. Dilihat dari konteks kalimat “*sun siram sun rumati, ojok sampek riko alum kegawa napsune dunyo*” pada lirik lagu di atas bermakna seseorang yang akan tidak bermakna lagi, apabila ia telah menjadi manusia yang buruk akibat terlena oleh nafsu dunia. Kata *layu* pada data di atas dikonotasikan dengan seseorang yang buruk, karena terlena oleh nafsu dunia. Hal tersebut dianggap makna konotatif, karena kalimat dari lirik lagu di atas mengandung makna yang bukan sebenarnya, melainkan memiliki makna tertentu.

Penggunaan makna konotatif terdapat pada lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-3.

(22a) *Ojok sampek rika alum kegowo napsune dunyo*

(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)

(22b) *Terus mekaru ngerambah endah*

(terus mekarlah menggapai dunia)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *mekaru* yang bermakna ‘*mekarlah*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:265), kata *mekar* adalah mengembang; meluas. Kata *mekarlah* pada kutipan *Terus mekaru ngerambah endah* berarti ‘bertahan menggapai dunia’. Penggunaan kata *mekaru* pada data di atas dikonotasikan dengan harapan seseorang agar pasangannya tetap berkembang bertahan hidup menggapai dunia, dan tidak terlena oleh nafsu dunia.

Penggunaan makna konotatif juga terdapat dalam lagu *Panuwun Ati* bait ke-3 baris

ke-5.

(23a) *Ring welas hang sun elungno*  
(di cinta yang saya berikan)

(23b) *Ugo sing lali sun pageri lan sun jaga*  
(juga tidak lupa saya pageri dan saya jaga)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *pageri* yang bermakna ‘*memagari*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:290) kata *pageri* adalah dipagari; diberi pagar. Dilihat dari konteks kalimat “*ugo sing lali sun pageri lan sun jogo, awan bengi lan tumekane pati*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang akan tetap menjaga cintanya yang telah ia berikan kepada kekasihnya. Artinya, orang tersebut akan menjaga cinta yang telah ia miliki untuk kekasihnya, dan cinta tersebut tidak akan diberikan kepada orang lain.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* bait ke-1 baris ke-2.

(24a) *Ojo dikiro isun nelangsa*  
(jangan dikira saya nelangsa)

(24b) *Rika tinggal nyanding wong liyo*  
(kamu tinggal menyanding orang lain)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *nyanding* yang bermakna ‘*bersandingan*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam Kamus Bahasa Using (2002:363), kata *nyanding* adalah sanding; menyanding; damping; mendampingi. Dilihat dari konteks kalimat “*ojo dikiro isun nelangsa, rika tinggal nyanding wong liyo*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tidak ingin dikasihani, karena kekasihnya telah bersama orang lain. Kata *nyanding* dikonotasikan dengan seseorang yang telah menjalin hubungan dengan orang lain.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-2 baris ke-3.

(25a) *Isun lan rika akeh cobane*  
(aku dan kamu banyak cobaanya)

(25b) *Mulo wong tuwek bener omonge*  
(maka orang tua benar omonganya)

(25c) *Gulo jowo rasane peru*  
(gula jawa rasanya empedu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat *gula jawa rasane peru* yang artinya ‘*gula jawa rasanya empedu*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*isun lan rika akeh cobane, mulo wong tuwek bener omonge, gula jawa rasane peru*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menceritakan hidupnya bersama sang kekasih. Dalam hidupnya ia merasakan banyak cobaan, karena tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Sampai ia merasakan pahitnya hidup seperti gula jawa yang seharusnya rasanya manis, menjadi pahit seperti empedu. Kalimat *gula jawa rasane peru* dikonotasikan dengan kehidupan seseorang yang pahit. Artinya, meskipun hidupnya bahagia, ia tidak merasakan bahagia karena banyaknya cobaan di dalam hidup orang tersebut.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-2 baris ke-4.

(26a) *Isun lan rika akeh cobane*  
(aku dan kamu banyak cobaannya)

(26b) *Mulo wong tuwek bener omonge*  
(maka orang tua benar omongannya)

(26c) *Gula jawa rasane peru*  
(gula jawa rasanya empedu)

(26d) *Gudho ciloko akehe sewu*  
(godaan berbahaya banyaknya seribu)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat *gudho ciloko akehe sewu* yang bermakna ‘*godaan banyaknya seribu*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat *gudho ciloko akehe sewu* dalam lirik lagu tersebut menjelaskan godaan yang datang dalam hidup seseorang sangat banyak. Kata *sewu* yang bermakna ‘*seribu*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Kata “*sewu*” dikonotasikan dengan sangat banyak jumlahnya. Artinya, godaan yang ada di dalam hidup seseorang begitu banyak jumlahnya seperti ribuan.

Penggunaan makna konotatif ditemukan pada lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* bait ke-3 baris ke-4.

(27a) *Sampek wong tuwek pesene sing sun*

*anggepi*

(sampai orang tua pesannya tidak saya ta nggapi)

(27b) *Nyatane bener saiki ngobong ati*

(nyatanya benar sekarang membakar hati)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngobong* yang berarti ‘membakar’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Kata *ngobong* pada data di atas dikonotasikan dengan hati seseorang yang merasa terbakar hatinya, karena marah akibat perbuatan orang yang disayanginya. Dilihat dari konteks kalimat “*sampek wong tuwek pesene sing sun anggepi, nyatane bener saiki ngobong ati*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Ia terlalu percaya dengan kekasihnya, sampai akhirnya ia merasa sakit hati dan marah akibat perbuatan kekasihnya. Amarah orang tersebut sangat besar, sehingga ia merasa hatinya terbakar.

Penggunaan makna konotatif terdapat pada lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Roso* bait ke-1 baris ke-3.

(37a) *Rika kari tego welase digadekno*

(kamu tega sekali cintanya digadaikan)

(37b) *Ngutil roso ambi wong liyo*

(mencuri rasa dengan orang lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *digadekno* yang berarti ‘digadaikan’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*rika kari tego welase digadekno, ngutil roso ambi wong liyo*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tega menggadaikan cintanya, untuk mencintai orang lain. Kata ‘*digadekno*’ pada data di atas dikonotasikan dengan rasa cinta yang ditinggalkan. Artinya, pada lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang meninggalkan cinta pada kekasihnya, untuk mencintai orang lain.

#### c. Kata Umum

Kata Umum digunakan di dalam lirik lagu Wandra untuk menimbulkan kejelasan gambaran maksud dan tujuan penyanyi pada pendengarnya. Kata umum adalah sebuah kata

yang mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya (Keraf, 1990:990). Penggunaan kata umum dalam lirik lagu Wandra antara lain sebagai berikut:

Penggunaan kata umum terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Rasa* pada bait ke-1 baris ke-1.

(21a) *wis sun sadarne sejatine rasa*

(sudah saya sadarkan sejatinya rasa)

(21b) *kanggo rika selawase*

(untuk kamu selamanya)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *rasa* yang bermakna ‘rasa’ (perasaan yang muncul dari dalam hati) merupakan kata umum dari kata *cinta, suka, benci, dan malu*. Kata *roso* dalam lirik lagu di atas menjelaskan rasa cinta yang dimiliki seseorang.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-1 baris ke-3.

(22a) *mili ngepusi pipi*

(mengalir membasahi pipi)

(22b) *waktu rika ngajak pisahan*

(waktu kamu mengajak pisah)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *waktu* merupakan kata umum dari kata *pagi siang sore, dan malam*. Kata *waktu* pada lirik lagu di atas menjelaskan waktu ketika seseorang berpisah dengan kekasihnya.

#### d. Kata Khusus

Kata Khusus digunakan di dalam lirik lagu Wandra untuk menimbulkan kejelasan gambaran maksud dan tujuan penyanyi pada pendengarnya. Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret (Keraf, 1990:90). Penggunaan kata khusus dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut. Penggunaan kata khusus terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1 baris ke-4.

(23a) *opo salah*

(apa salah)

(23b) *sun welas nyang rika*

(saya cinta pada kamu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *welas* yang bermakna ‘cinta atau sayang’

merupakan kata khusus dari kata rasa. Maksud pada bait tersebut yaitu, seseorang yang bertanya-tanya apakah ia bersalah atau tidak karena ia suka pada seseorang.

Penggunaan kata khusus terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-3 baris ke-1.

(24a) *mung siji rika wadon hang katon sempurno*  
(hanya satu kamu wanita yang terlihat sempurna)

(24b) *nono liyo welase mung kanggo rika*  
(tidak ada yang lain cintanya hanya untuk kamu)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *siji* yang bermakna ‘*satu*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *jumlah*. Lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang hanya memiliki satu kekasih dan cintanya tidak akan terbagi untuk orang lain.

Penggunaan kata khusus terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-1 baris ke-1.

(25a) *raino bengi sun lungguh dewekan*  
(setiap malam saya duduk sendirian)

(25b) *sun sawangi kelap kelipe lintang ring nduwuran*  
(saya pandangi kerlap-kerlipnya bintang di atasan)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *bengi* yang bermakna ‘*malam*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *waktu*. Lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang setiap malam duduk sendirian dan memandangi kerlap-kerlipnya bintang.

## 2. Penggunaan Gaya Bahasa Lirik Lagu Wandra

Selain menggunakan diksi, di dalam lirik lagu Wandra juga menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa di dalam lirik lagu Wandra berfungsi untuk menambah efek keindahan di dalam lirik lagu tersebut. Penggunaan gaya bahasa di dalam lirik lagu Wandra meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut adalah analisis gaya bahasa di dalam lirik lagu Wandra.

### a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan di dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

#### 1. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *umpama*, *bak*, dan *laksana* (Tarigan, 1990:9). Gaya bahasa perumpamaan terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-2 baris ke-3.

(26a) *gedigi yo rasane*  
(begibi ya rasanya)  
(26b) *adoh ambi demenan*  
(jauh dengan kekasih)  
(26c) *sun koyo wong edan*  
(saya seperti orang edan)  
(26d) *urip tanpo tujuan*  
(hidup tanpa tujuan)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang ditunjukkan dengan kata *seperti* pada kutipan *sun koyo wong edan* bermakna ‘*saya seperti orang gila*’ kata *koyo* memiliki makna ‘*seperti*’. Kalimat tersebut mengibaratkan seseorang yang berada jauh dari pasangannya, ia merasa seperti orang gila karena tidak memiliki tujuan hidup. Namun, pada kenyataannya dia tidak gila.

#### 2. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1990:139). Penggunaan gaya bahasa Metafora terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-4 baris ke-4.

(27a) *surga hang sun karepno*  
(surga yang saya harapkan)  
(27b) *neraka hang sun rasakno*  
(neraka yang saya rasakan)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *neroko hang sun rasakno*, bermakna ‘*neraka yang saya rasakan*’ kata *neroko* disamakan dengan kehidupan di neraka. Bait tersebut bermakna seseorang menjalani kehidupan yang menyedihkan dan

menyengsarakan bagaikan hidup di neraka. Kehidupan yang saat ini ia jalani diibaratkan bagaikan hidup di neraka, karena kehidupannya yang sulit.

### 3. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1990:140). Gaya Bahasa personifikasi terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-2.

(28a) *lintang noring nduwuran*  
(bintang yang ada di atasan)

(28b) *rungokeno jerit ati iki*  
(dengarkan jerit ati iki)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (28a), dalam kalimat *lintang noring nduwuran, rungokeno jerit ati iki*. Di dalam data tersebut menjelaskan seseorang yang meminta bintang untuk mendengarkan jeritan hatinya. Bintang di dalam lirik lagu di atas diumpamakan seperti manusia yang dapat mendengarkan jeritan hati manusia. Perumpamaan bintang seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-2 baris ke-6.

(29a) *Sun jalok lintang kancanono sun iki*  
(saya minta bintang temani saya ini)

(29b) *Myakne seng kari sepi ati iki*  
(agar tidak terlalu sepi hati ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (29a), dalam kalimat *sun jalok lintang kancanono sun iki*. Dalam kalimat tersebut bintang diumpamakan seperti manusia yang dapat menemani seseorang. Perumpamaan bintang seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-1.

(30a) *tekane sorote ulan*  
(datangnya sinarnya bulan)

(30b) *hang biso ngugemi panuwun ati*  
(yang bisa menanggapi permintaan hati )

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (60a dan 60b) dalam kalimat *tekane sorote ulan, hang biso ngugemi panuwun ati*. Dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang mengharapkan sinar bulan dapat menanggapi permintaan hatinya. Bulan dalam data (60a dan 60b) diumpamakan seperti manusia yang dapat menanggapi sebuah permintaan seseorang. Perumpamaan bulan seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa

### 4. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan (Keraf, 1990:140). Penggunaan gaya bahasa alegori terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* Pada bait ke-3 baris ke-3.

(31a) *Sun sirami sun rumati*  
(saya sirami saya jaga)

(31b) *Ojok sampek rika alum kegowo napsune dunyo*  
(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)

(31c) *Terus mekaro ngerambah endah*  
(teruslah mekar menggapai dunia)

(31d) *Ring welas hang sun elungno*  
(pada cinta yang saya berikan)

(31e) *Ugo sing lali sun pageri lan sun jogo*  
(tidak lupa saya pageri dan saya jaga)

(31f) *Awan bengi lan tumekane pati*  
(siang malam dan datangnya mati)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan bait di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori. Bait tersebut menceritakan seorang laki-laki yang menjaga seorang perempuan. Laki-laki tersebut menjaga dengan sebaik-baiknya agar perempuan tersebut tidak rusak tergoda oleh nafsu dunia. Laki-laki tersebut berharap agar perempuan itu terus maju menggapai dunia. Laki-laki itu juga menjaga

cintanya untuk sang perempuan siang malam sampai datangnya kematian untuk laki-laki tersebut. Pada bait tersebut cerita cinta diceritakan dengan menggunakan lambang-lambang, dan cerita yang menggunakan lambang-lambang itu lah yang disebut dengan gaya bahasa alegori.

### 5. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990:27). Penggunaan gaya bahasa antitesis terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-1 baris ke-5.

(32a) *manise rika dung ngomong*  
(manisnya kamu saat bicara)

(32b) *koyo nyoto ring hang nyoto*  
(seperti nyata di yang nyata)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *manise rika dung ngomong, koyo nyoto ring hang nyoto* menjelaskan kata-kata yang manis, namun tidak ada faktanya. Bait tersebut menjelaskan pertentangan antara kata-kata manis yang seharusnya terbukti kebenarannya, namun kata-kata manis tersebut tidak ada kebenarannya.

### 6. Gaya Bahasa Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-1.

(63a) *Lintang noring nduwuran*  
(bintang yang ada di atas)

(63b) *Rungokeno jerit ati iki*  
(dengarkan jerit ati iki)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *lintang noring nduwuran, rungokeno jerit ati iki* yang bermakna 'bintang yang berada di atas' menjelaskan seseorang yang meminta bintang untuk mendengarkan

keluh-kesahnya. Kutipan *lintang noring nduwuran* menerangkan bintang yang berada di atas. Tanpa kata *noring nduwuran* telah jelas bahwa bintang selalu berada di atas, maka kata "*noring nduwuran*" merupakan pemakaian kata yang mubazir. Pemakaian kata yang mubazir itulah yang menunjukkan pemakaian gaya bahasa pleonasme.

### b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa

Gaya bahasa pertentangan dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

#### 1. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1990:135). Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-3 baris ke-4.

(34a) *sampek wong tuwek pesene sing sun anggepi*  
(sampai orang tua pesannya tidak saya tanggapi)

(34b) *nyatane bener saiki ngobong ati*  
(nyatanya benar sekarang membakar hati)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *nyatane bener saiki ngobong ati* yang bermakna 'nyatanya benar sekarang membakar hati' merupakan gaya bahasa hiperbola. Dalam lirik lagu tersebut menjelaskan seseorang mengalami penghinaan yang dilakukan kekasihnya. Ia merasa sangat marah seperti hatinya merasa terbakar. Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan dalam data (64b), pada frasa *ngobong ati*, karena di dalam frasa tersebut menjelaskan makna yang berlebihan. Makna frasa *ngobong ati* adalah seseorang yang sangat marah, sehingga hatinya seperti terbakar.

#### 2. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1990:124). Gaya bahasa

klimaks terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-1 dan baris ke-2.

- (35a) *Temetes banyu moto*  
(tetesan air mata)
- (35b) *Mili ngepusi pipi*  
(mengalir membasahi pipi)
- (35c) *Waktu rika ngajak pisahan*  
(waktu kamu mengajak berpisah)
- (35d) *Sing mergo isun getun*  
(bukan karena saya sedih)
- (35e) *Sing mergo isun ngersulo*  
(bukan karena saya mengumpat)
- (35f) *Kelaksan pisah atinisin lego*  
(terlaksana berpisah hati ku lega)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Pada bait tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks yang dari baris satu kebaris berikutnya urutan pikirannya semakin meningkat. Maksud dari bait tersebut adalah seseorang yang menangis ketika kekasihnya ingin berpisah, ia tidak menyesal, berpisah dengan kekasihnya membuat hatinya merasa lega.

#### c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan di dalam lirik lagu Wandra hanya terdapat satu macam gaya bahasa yaitu, gaya bahasa elipsis (pelesapan). Gaya bahasa elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1990:132). Berikut adalah analisis gaya bahasa elipsis:

- (36a) *kerasa-rasa sun anget nong awak rika*  
(teramat sedih saya ingat pada dirimu)
- (36b) *sakat sun adoh nong awak rika*  
(saat saya jauh dari diri kamu)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Pelesapan bunyi *i* pada data di atas menimbulkan efek pelesapan satu suku. Pada kata *sun* yang seharusnya *isun*.

#### d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan dalam lirik lagu

Wandra adalah sebagai berikut:

##### 1. Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 1990:129). Gaya bahasa asonansi terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kebacut* pada bait ke-1.

- (37a) *Gulo rasane manis*  
(Gula rasanya manis)
- (37b) *Gedang sak curung di jowot tonggo*  
(pisang satu tandan diambil tetangga)
- (37c) *Loro kepingin manggis*  
(sakit ingin manggis)
- (37d) *Rabi nisun kepincut wong liyo*  
(istri saya tergoda orang lain)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Pada bait di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Pada kutipan data di atas menjelaskan perwujudan perulangan vokal yang sama. Perulangan vokal tersebut terlihat pada akhir setiap baris pada kutipan data di atas.

##### 2. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990:192). Gaya bahasa anafora terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-4.

- (38a) *Duh Gusti tabaheno, awak isun iki*  
(duh Tuhan tabahkan, saya ini)
- (38b) *Demenan kok mesti dilarani ati*  
(kekasih selalu menyakiti hati)
- (38c) *Duh gusti tabaheno ati iki*  
(duh Tuhan tabahkan hati ini)
- (38d) *Myakne urip iki*  
(supaya hidup ini)
- (38e) *Nemu dalan yo hang pasti*  
(menemukan jalan yang pasti)  
(Wandra, Video Klip, 5 Maret 2015)

Repetisi anafora pada data *duh Gusti tabaheno* dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis meminta Tuhan untuk memberinya ketabahan untuk menjalani hidupnya.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang

berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-2.

- (39a) *Sing mergo isun getun*  
(bukan karena saya menyesal)
- (39b) *Sing mergo isun ngersulo*  
(bukan karena saya jengkel)
- (39c) *Kelaksan pisah ati isun lego*  
(terlaksana berpisah hati saya lega)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Repitisi anafora pada data *sing mergo isun* yang bermakna '*bukan karena saya*' dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis meyakinkan dirinya tidak menyesal untuk berpisah dengan kekasihnya.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1.

- (40a) *Opo tah salah*  
(apakah salah)
- (40b) *Isun demen nyang riko*  
(saya suka pada mu)
- (40c) *Opo tah salah*  
(apakah salah)
- (40d) *Sun welas nyang rika*  
(saya cinta pada mu)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kutipan *opo tah salah* pada data di atas yang diulang secara penuh pada baris berikutnya menunjukkan gaya bahasa anafora. Perulangan tersebut dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis mencari jawaban apakah ia salah atau tidak, karena menyukai seseorang.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* pada bait ke-2.

- (41a) *Mageh akeh ring kono*  
(ada banyak di sana)
- (41d) *Hang ngantri welas iki*  
(yang mengantri cinta ini)
- (41e) *Mageh akeh ring kono*  
(ada banyak di sana)
- (41f) *Hang ngantri ngenteni*  
(yang mengantri menunggu)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *mageh akeh reng kono* pada data di atas menunjukkan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora pada data di atas dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud penulis

meyakinkan diri, bahwa di luar sana masih banyak seseorang yang ingin bersamanya.

### 3. Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990:194). Gaya bahasa epistrofa terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-6.

- (42a) *Nemu dalam yo hang pasti*  
(menemukan jalan yang pasti)
- (42b) *Nemu dalam yo hang pasti*  
(menemukan jalan yang pasti)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan data pada baris pertama diulang pada baris kedua. Kutipan yang diulang tersebut menunjukkan penekanan pentingnya makna dalam konteks kalimat tersebut. Gaya bahasa epistrofa terlihat pada perulangan kalimat terakhir secara berurutan pada lirik lagu tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-2.

- (43a) *Kari getun sun kenal rika*  
(menyesal saya kenal kamu)
- (43b) *Hang gawene ngloro ati*  
(yang membuat sakit hati)  
...
- (43a) *Sing arep sun kenal rika*  
(tidak mau lagi saya kenal kamu)
- (43b) *Ngomong welas sampek mati*  
(bilang cinta sampai mati)  
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *kenal rika* yang bermakna '*kenal kamu*' telah diulang lagi pada bait berikutnya. Kutipan yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan pada data tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1 dan bait ke-4.

- (44a) *Opo tah salah*  
(apakah salah)
- (44b) *Isun demen nyang rika*  
(saya suka pada mu)
- (44c) *Opo tah salah*

(apakah salah)

(44b) *Sun welas nyang rika*

(saya cinta pada mu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *nyang rika* pada data di atas telah diulang pada baris berikutnya. Perulangan pada akhir baris tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistropa. Kutipan yang diulang tersebut berguna untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistropa pada bait ke-4.

...

(45a) *Myakne rika biso ngerti sun welasi*

(supaya kamu bisa tahu saya cintai)

(45b) *Yo mung riko angenan ring ngimpi*

(ya hanya kamu angan-angan dalam mimpi)

(45c) *Nono liyo mung rika hang sun welasi*

(tidak ada yang lain hanya kamu yang saya cintai)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kutipan *sun welasi* pada data di atas telah diulang di akhir baris selanjutnya. Perulangan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistropa. Kutipan yang diulang tersebut berguna untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa lirik lagu Wandra menggunakan diksi yaitu, penggunaan makna denotatif, makna konotatif, kata umum dan kata khusus. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Wandra adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan terdiri atas gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa anitesis, dan gaya bahasa pleonasmе. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa pertautan, hanya terdapat satu macam gaya bahasa yaitu, gaya

bahasa elipsis. Gaya bahasa perulangan terdiri atas gaya bahasa asonansi, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa epistropa.

Penelitian ini menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Berbahasa Using Banyuwangi dengan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti pemakaian diksi dan gaya bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam penelitian ini teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa yang Berbahasa Using. Pemakaian teori-teori dalam lagu yang Berbahasa Using tersebut membuktikan bahwa bahasa bersifat universal.

### Daftar Pustaka

Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Keraf, Groys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Ningsih, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat efektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.